

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Imaduddin Saitya^{1*}, dan Muhammad Yamin²

¹⁻² Pendidikan Olahraga, STKIP Harapan Bima, Indonesia

* Email: imansaitya@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Degradasi moral melanda dunia pendidikan yang sebagian besar peserta didiknya adalah remaja dan generasi muda. Maju - mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Kata kunci: Pendidikan Jasmani, Karakter

Abstract

Education is very important in life and cannot be separated from life. Its nature is absolute in life, both in the life of a person, family, and nation, and state. Moral degradation has hit the world of education where most of the students are teenagers and the younger generation. The progress of a nation is largely determined by the progress and retreat of the nation's education. Character education is a learning process that enables students and adults to understand, care about, and act on core ethical values, such as respect, fairness, good citizenship policies, and being responsible for oneself and others. Physical education is a medium to encourage the development of motor skills, physical abilities, knowledge, reasoning, appreciation of values (attitude-mental-emotional-spiritual-social), and the habituation of healthy lifestyles that lead to stimulating balanced growth and development.

Keywords: Physical Education, Character

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya yang mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua memiliki karakter karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang memiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Seiring

dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah.

Di era global seperti saat ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, disatu sisi memberikan kemudahan bagi umat

manusia, disisi lain memberikan dampak negatif jika disalah gunakan.

Degradasi moral juga melanda dunia pendidikan yang sebagian besar peserta didiknya adalah remaja dan generasi muda. Gejala adanya degradasi moral itu, misal: adanya tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kecurangan pelaksanaan ujian nasional, mencari nilai tinggi dengan menghalalkan segala cara, dan hilangnya semangat belajar, kejujuran, kemandirian, memaksakan pendapat, dan semangat kompetisi yang menjadi roh dari proses pendidikan yang hanya mengejar kebanggaan sesaat. Demikian juga indikasi lain dari adanya kemerosotan karakter di dunia pendidikan adalah adanya fenomena maraknya penggunaan minuman keras, narkoba, film dan gambar porno, seks bebas, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru di kalangan pelajar. Keadaan tersebut di atas apabila tidak diatasi secara sungguh-sungguh jelas-jelas akan merusak citra bangsa pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya. Husaini Usman (2001: 112-114) menyatakan tentang adanya fenomena-fenomena memprihatinkan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hampir 90% perkuliahan di kampus-kampus bersifat satu arah (ceramah). Penggunaan metode ceramah cenderung tidak memberdayakan potensi mahasiswa untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif (Daldjoeni, 1996). Engkoswara (1989) menyatakan bahwa data penelitian menemukan bahwa pendidikan belum menjamin lulusannya siap pakai. Pendidikan masih kurang menekankan pada unsur afektif, kreativitas, kemampuan berfikir, sikap membangun, dan landasan moralitas operasional. Pendidikan masih menghasilkan kehidupan yang bersifat materialistis yang dapat menimbulkan KKN, merendahkan moralitas, dan generasi santai yang kurang memiliki solidaritas nasional dan

patriotisme. Produktivitas pendidikan masih rendah ditandai dengan rendahnya prestasi, iklim akademis kurang kondusif, ekonomi belum efisien (Engoswara, 1989), prestasi dapat dilihat dari masukan belum merata, jumlah tamatan belum banyak, kualitas pendidikan masih rendah, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja masih kurang. Iklim akademik dicerminkan oleh motivasi peserta didik rendah, etos kerja pendidik dan tenaga kependidikan masih rendah, dan terjadi pemborosan di bidang pendidikan ditunjukkan dengan belum efesiennya penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini diperkirakan terjadi kebocoran APBN berkisar 30%. Penelitian internasional menemukan kategori etos kerja bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beretos kerja rendah, sebagai bangsa termalas nomor tiga di dunia dari 42 negara termalas di dunia (Pidarta, 1999). Dalam hal kesusilaan, penelitian menunjukkan bahwa 6% dari 620.283 siswa di 1.783 SMU di Jawa Tengah melakukan hubungan seks bebas, 60%nya dilakukan di rumah sendiri dan 40% dilakukan di penginapan dan hotel (Suprastowo, 1999), dan masih banyak lagi potret potret suram di dunia pendidikan Indonesia.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju - mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu.

Tujuan pendidikan Nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sistem pendidikan Nasional, yaitu no. 20 tahun 2003 tersebut, dikatakan: "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktifitas jasmani dan olahraga (Rosdiani, 2012: 21).

Sehingga dalam mencapai tujuan dari kurikulum pendidikan kurikulum 2013 (kurikulum berkarakter) ini diharapkan pendidikan jasmani dalam pembelajaran dapat mencapainya karena pendidikan jasmani bukan hanyapendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan atau kebugaran jasmani melainkan melalui pendidikan jasmani siswa dapat menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian didapat dari hasil kajian beberapa literatur, literatur yang digunakan berkaitan dengan teori karya ilmiah, buku, jurnal nasional, Koran majalah dll. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara konseptual, yaitu berdasarkan teori rujukan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau

reputasi (Horby dan Powel, 2010). Dalam kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali, 1982). Ada beberapa terminologi yang memaknai karakter. 1) Samsuri (www.Staaff.Uny.ac.id) menyatakan bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cermin dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cermin dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku 2) Dirjen Dikti (www.Kopertis8.Orgl.../pendidikan%20karakter) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa.

Pendidikan Karakter

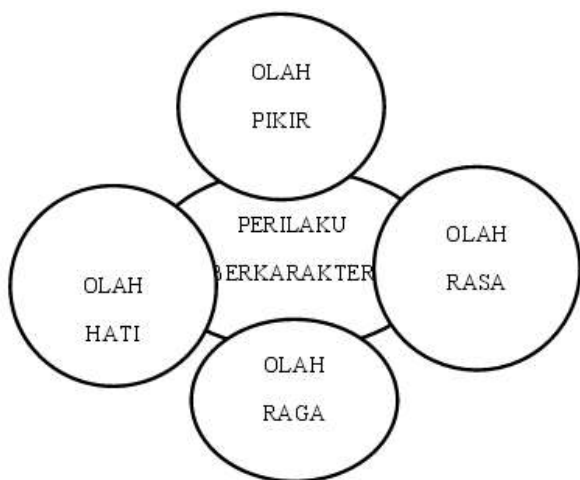
Pendidikan karakter merupakan pendidikan ikhwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa (Barnawi, 2012: 22). Departemen pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Dirjen dikti (dalam www.Kopertis8.Orgl.../pendidikan%20karakter) menyatakan, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik

untuk memberikan keputusan baik-bueuk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu didalam kehidupan sehari-hari dan sepenuh hati.”

Esensial Karakter

Karakter esensial merupakan merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh setiap individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain (Barnawi, 2012: 24). Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw. Yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat karakter tersebut digambarkan digambarkan dalam bagan dibawah ini



Gambar 1. Nilai-Nilai Luhur

Diagram karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan protektik, insan denga watak protektiktidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana memberikan sebanyak-banyak bagi lingkungan (altruistik).

Olahraga

Olaraga sebagai kata asli Indonesia, majemuk olah dan raga. Olah artinya upaya untuk mengubah (menyempurnakan); seperti olah tanah, mengubah tanah hingga siap tanam dst. (Kamus Besar B.I). Olahraga artinya upaya untuk mengubah (menyempurnakan) raga

(manusia). Olahraga sebagai kata asli mengandung berbagai ragam aktivitas yang mencakup; Pendidikan Jasmani, Sport, olahraga kesehatan, olahraga rekreasi dan tari (ICHPERSD= International Coucial of Healt, Physical Education, Recreation, Spor and Dance). Pada bagian ini akan dibahas khusus olahraga pendidikan yaitu pendidikan jasmani dalam memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter dalam mewujudkan kurikulum 2013 (karikulum berkarakter). Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang (Rosdiani, 2012: 22).

Pendidikan Jasmani

Menurut Bucher (1983: 17), dalam pendidikan jasmani adanya perhatian seseorang terhadap pengetahuan perihal peran aktivitas jasmani dalam hubungannya dengan fisik, mental, emosional, dan perkembangan sosial dari seorang individu. Mencermati pendapat Bucher tersebut dapat dipahami bahwa Penjas tidak hanya menangani perihal fisik semata namun lebih dari pada itu aspek mental, emosional, dan sosial juga mendapat perhatian. J.B. Nash (Baley and Field: 1976) *defines physical education as an aspect of the total education proses, which utilizes inherent activity drives to develop organic fitnes, neuromascular control, intelectual powers, and emotional control*“Pendidikan jasmani adalah aspek keseluruhan dalamproses pendidikan, yang memanfaatkan aktivitas gerak dalam mengembangkan kemampuan tubuh, sitem otot sraf, kemampuan intelektual dan pengendalian emosi.”

William, Brownell, and Vernier (Baley and Field: 1976) *“indicate that in physical education*

selected physical activities are conducted in such a manner that they will be beneficial to the participants.” “Pendidikan Jasmani memilih aktivitas fisik dalam pelaksanaannya akan memberikan manfaat bagi peserta.” Nixon and Cozens (Baley and Field: 1976) *define physical education as that part of the total educational process which utilize vigorous activities involving the muscular system to bring about the learnings that result from participation in these activities.* “ menyatakan pendidikan jasmani sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas yang melibatkan sistem otot ke dalam pembelajaran yang dihasilkan dari partisipan dalam kegiatan tersebut.” (Baley and Field: 1976: 4) *“physical education is a process through wich favorable adaptation and lerning-organic, neuromuscular, intelektual, social, cultural, emotional, and aesthetic-result from and proceed through selected and fairly vigorous physical activities.”* “mendefinisikan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melalui adaptasi yang menyenangkan dan belajar gerak, sistem saraf, intelektual, sosial budaya, emosional dan estetika akibat dari aktivitas fisik.

Jadi Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang memanfaatkan aktifitas gerak dalam rangka mengembangkan kemampuan sistem neuromascular, dan pengendalian emosional serta menumbuh kembangkan nilai sosial budaya dan estetika. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu yang senggang, terlibat dari aktifitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmni diselenggarakan semata-mata agar anak-anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan

jasmani hanyalah sebagian mata pelajaran “selingan”, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik.

Menurut BNSP mengenai standar isi (2004: 513), tujuan Penjasorkes di antaranya adalah”... (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, ...”.

Untuk membentuk karakter mulia peserta didik bukan hal yang sederhana, namun demikian bukan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Membentuk karakter dibutuhkan kesabaran, keuletan, waktu yang panjang, metode yang tepat, dan teknik atau strategi yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung. Demikian juga pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua mata pelajaran secara parsial tetapi harus dilakukan oleh seluruh mata pelajaran secara komprehensif. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Rosdini, 2012: 22).

Tujuan Pendidikan Jasmani

J.A. Baley and David A. Field (1976: 6). *Physical Education and Physical Educator* menyatakan beberapa tujuan pendidikan jasmani diantaranya:

1. Pendidikan jasmani ketika diajarkan dapat berkontribusi pada tujuan realisasi diri. Pribadi manusia dengan kesehatan tubuh yang baik dan tubuh yang kuat dikembangkan melalui kegiatan fisik yang akan lebih mungkin untuk proses inkuiri karena semangat yang lebih besar itu

- untuk hidup dan meningkatkan energi tubuh.
2. Pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi substansial untuk ilmu pengetahuan kesehatan agar membantu siswa untuk mengetahui sesuatu tentang kapasitas dan keterbatasan tubuhnya sendiri. Dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana ia dapat memanfaatkan seumur hidup untuk menjaga kesehatan dan kebugaran jasmaninya pada tingkat tinggi.
 3. Pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangan karakter yang diinginkan.
 4. Program Pendidikan jasmani dapat begitu direncanakan dan dilakukan dapat mengembangkan sikap kooperatif.
 5. Pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi untuk tujuan hubungan manusia.
 6. Pendidikan jasmani dapat mengembangkan sikap kesopanan yang adalah manifestasi praktek sportifitas dalam hubungan sosial sehari-hari.

Rosdiana (2012: 34) menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk siswa untuk: 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk menguasai keterampilan gerak dasar 3) Memeroleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani. 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktifitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara afektif dalam berhubungan antar orang.

Diringkaskan dalam terminologi yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan domain afektif. Pengembangan *domain psikomotorik* secara umum dapat diarahkan pada tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak dasar.

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensi emosional dan watak. Intelegensi emosional mencakup beberapa sifat penting yakni pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri, ketekunan dan kemampuan untuk berempati.

Tujuan pendidikan jasmani sudah tercakup pemaparan tersebut yaitu, yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan

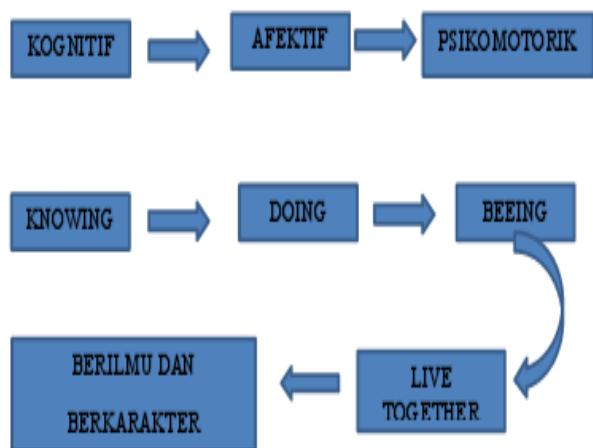
Hal yang tercermin dari berbagai gambaran negatif tentang pembelajaran pendidikan

jasmani, mulai dari kelemahan proses yang menetap. Misalnya, membiarkan anak bermainsendiri sehingga rendahnya mutu hasil pembelajaran, seperti kebugaran jasmani yang rendah. Dikalangan guru pendidikan jasmani sering ada anggapan bahwa pelajaran pendidikan jasmani dapat dilaksanakan seadanya, sehingga pelaksanaannya cukup dengan cara menyuruh anak pergi ke lapangan, menyediakan bola sepak untu anak laki-laki dan bola voli untuk perempuan. Guru tinggal mengawasi dipinggir lapangan. Mengapa demikian?

Kelemahan ini berpangkal pada ketidakpahaman guru tentang arti dan tujuan pendidikan jasmani di sekolah, disamping ia mungkin kurang mencintai tugas itu dengan sepenuh hati. Jadi faktor yang mempengaruhi disini ialah faktor yang berasal dari guru dan faktor pemahaman tentang arti dan tujuan pendidikan jasmani.

Tujuan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 1. Alur Pendidikan Krakter di Sekolah

Bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, prilaku, dan keterampilan, dengan melandaskan

empat pilar pendidikan, tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkantidak tercerabut dari budaya Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan muatan agama (religius).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-bur uk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu didalam kehidupan sehari-hari dan sepenuh hati. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. pendidikan jasmani bukan hanya sekedar pendidikan yang mengembangkan kemampuan motorik, kemampuan fisik melainkan pendidikan jasmani juga bertujuan untuk penghayatan nilai (sikap, mental, emosional dan spiritual) yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap implementasi dari kurikulum 2013 (kurikulum berkarakter).

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, Arifin. M.(2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar- Ruzmedia
- Baley J.A, Foeld D.A (1976). *Physical Education and Physical Educator*. Copyright by Allyn and Bacon.
- BNSP. (2004). *Standar Isi*. Jakarta Depdiknas.
- Bucher, C.A. (1983). *Foundations of PysicalEducation & Sport (6th ed)*. London: The C.V. Mosby Company.

- Husaini Usman. (2009). *Administrasi Pendidikan dan Cita-cita Mewujudkan Generasi Baru*. Kumpulan Makalah dengan judul Kearifan Sang Profesor Membumikan Pendidikan Kejuruan. Yogyakarta: Penerbitan UNY.
- Rosdiani Dini. (2012) *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. *Makalah Dalam Seminar dan Pelatihan Nasional Keolahragaan*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.